

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hadis merupakan sumber kedua setelah al-Qur'an, oleh karena itu penelitian terhadap hadis-hadis nabi sangatlah penting. Karena termasuk bagian meneliti suatu kebenaran berita, baik untuk menuju pengetahuan atau mengambil suatu dalil. Penelitian dilakukan untuk menghindari penggunaan dalil-dalil yang palsu yang digunakan untuk kepentingan pribadi dan golongannya. Salah satu ayat yang diambil untuk diikuti rasulullah saw, yaitu QS. Ali-imran ayat 31.

Sejarah kajian Hadis *mutawātir* merupakan Sejarah masa perkembangan hadis mulai dari masa kelahiran Hadis dalam pertumbuhan, pengakuan, penghargaan dan praktik orang-orang dari generasi kegenerasi. Mengenai awal mula pengumpulan dan penulisan hadis,¹ periwayatan Hadis *mutawātir* dilakukan rombongan semenjak dari Nabi kepada para sahabat, kemudian para *tabi'in* demikian seterusnya hingga para kolektor (*pengeluar*) Hadis yang jumlahnya banyak².

Salah satu perbedaan al-qur'an dan hadis nabi adalah dari segi periwayatannya. Sejarah menunjukkan bahwa periwayatan al-qur'an berlangsung secara *mutawātir*, sedang periwayatan hadis nabi hanya sebagian kecil saja berlangsung secara *mutawātir* dan yang terbanyak berlangsung secara ahad.³ Dalam pada itu, proses periwayatan hadis *mutawātir* pertama kali disampaikan oleh nabi Muhammad saw kepada para sahabat yaitu disampaikan kepada banyak sahabat sekaligus, kemudian disampaikan dan disaksikan kepada murid-muridnya yaitu para *tabi'in* dan disampaikan kembali kepada para *tabiut tabiin* hingga sampai kepada mukharrij (yang mengeluarkan hadis

¹M Syuhudi Ismail, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta Timur: PT Intimedia Ciptanusantara), 89.

²Idri, *Hadis dan Orientalis Perspektif Ulama Hadis dan Para Orientalis tentang Hadis Nabi* (Depok: Kencana, 2017), 348.

³Endang Soetari, *Ilmu Hadits: Kajian Riwayat dan Dirayah*, Terjemah Oleh Badri Khoeruman (Bandung: Mimbar Pustaka, 2008), 81.

nabi). Tentunya proses periwayatan hadis dengan menggunakan bentuk-bentuk periwayatan hadis⁴.

Mahmud al-Thahan menyatakan bahwa Hadis *mutawātir* bersifat *daruri* yaitu ilmu yang meyakinkan yang mengharuskan manusia memercayai dan membenarkannya secara pasti seperti orang yang menyaksikannya sendiri, tanpa disertai dengan keraguan sedikitpun. Dengan demikian, seluruh Hadis *mutawātir* dapat diterima (*maqbul*) untuk dijadikan hujah tanpa harus mengkaji para periwayatnya. Pandapat serupa dikemukakan oleh Muhammad ‘Ajaj al-khatib bahwa Hadis *mutawātir* tidak dikaji tentang kualitas para periwayatnya tetapi wajib diamalkan⁵.

Menurut Muhammad ‘Ajaj al-khatib “Hadis *mutawātir* adalah hadis yang diriwayatkan melalui panca indra oleh sejumlah periwayat dari sejumlah periwayat yang menurut adat kebiasaan mustahil (tidak mungkin) mereka sepakat berdusta (tentang hadis yang diriwayatkan), (yang diterimanya) dari sejumlah periwayat yang sepadan semenjak sanad pertama sampai sanad terakhir dengan syarat jumlah tersebut tidak kurang pada setiap tingkatan sanadnya”⁶. Dari kata sejumlah rawi tersebut para ulama berbeda pendapat dalam membatasi bilangan jumlah periwayat hadis *mutawātir*. Karena nabi Muhammad saw dalam menyampaikan hadisnya tidak terikat kepada suatu tempat, terkadang ia sampaikan dipasar, terkadang ia sampaikan di majlis ta’lim, terkadang dalam khutbah, atau pada tempat-tempat lainnya. Karenanya jelaslah bahwa sebagian hadis nabi itu didengar dan disaksikan oleh banyak orang, kemudian mereka menyampaikannya kepada orang lain. Sedangkan sebagian yang lain hanya didengar atau disaksikan oleh satu, dua, atau beberapa orang sahabat saja, kemudian disampaikan kepada orang lain.

Sebagian ulama hadis tidak menetapkan jumlah tertentu bagi periwayat hadis *mutawātir*, sebagaimana menurut pendapat Ibn Hajar al-‘Asqalani bahwasannya tidak disyaratkan bilangan dalam jumlah tertentu, yang terpenting kata “banyak” dalam jumlah itu menurut akal sehat dan adat kebiasaan dapat memberikan keyakinan

⁴M Syuhudi ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 88.

⁵Idri, *Hadis dan Orientalis*, 350.

⁶Mahmud At-Thahhan, *Taisir Mushthalah Al-Hadits* (Beirut: Dar Al-Qur’an Al-Karim, 1979), 19.

terhadap kebenaran apa yang diberitakan dan mustahil para periwayat itu sepakat untuk berdusta. Namun sebagian yang lain menetapkannya, mulai dari nominal antara empat sampai tiga ratusan. Bagi ulama yang menetapkan jumlah tertentu, mereka masih berbeda pendapat tentang jumlah bilangannya. Abu at-tayyib menentukan bahwa jumlah periwayat hadis *mutawātir* minimal empat orang pada setiap *tabaqat*⁷. Ketetapan seperti ini dianalogikan kepada saksi zina. Ada yang mengharuskan 5 orang, dikiaskan kepada jumlah para nabi yang mendapat gelar ulu al-‘azm,⁸ yaitu nabi adam, Ibrahim, isa, musa, dan Muhammad saw. Ada yang mengharuskan 10 orang, karena angka tersebut merupakan awal dari bilangan banyak. Ada yang mengharuskan 12 orang, dikiaskan kepada Qur’an surat al-maidah ayat 12: “...dan telah kami angkat diantara mereka dua belas orang pemimpin...” ada yang mengharuskan 20 orang, dikiaskan kepada Qur’an surat al-anfal ayat 65: “wahai (Muhammad). Jika ada dua puluh orang yang sabar diantara kamu, niscaya mereka akan dapat mengalahkan dua ratus orang musuh.” Angka yang mensyaratkan minimal 40 orang, karena jumlah pengikut nabi yang awal yang dikenal dengan *As-Sabiqun Al-Awwalun* berjumlah empat puluh orang. Dalam al-qur’an dinyatakan: “wahai nabi, cukuplah Allah dan orang-orang mukmin yang mengikutimu” (QS. Al-Anfal: 64). Bahkan ada sebagian ulama yang berpendapat 70 orang sesuai dengan firman Allah surah al-A’raf: 15 yang menyebutkan bahwa nabi musa memilih 70 orang dari kaumnya untuk ikut memohonkan ampun kepada Allah. Bahkan ada yang berpendapat lebih jauh dari jumlah tersebut. Bagaimana sebagian pendapat ulama, As-suyuti menetapkan bahwa pendapat yang *Al-Mukhtar* (terpilih) yaitu 10 orang, karena termasuk batas minimal bilangan banyak.⁹ Mahmud at-Thahhan juga menyatakan demikian¹⁰.

Dasar argumentasi yang dikemukakan oleh masing-masing pendapat diatas terdapat kesan bahwa jumlah itu tidak menunjukkan nilai akuntabilitas yang valid, apalagi pendapat-pendapat itu tidak dapat dikompromikan sehingga sulit dipilih pendapat yang paling benar dan dapat dijadikan sebagai patokan. Sebenarnya inti dari

⁷Nawir Yuslem, *Ulumul Hadis* (Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya, 2001), 203.

⁸Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis* (Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1995), 60.

⁹Jalal Ad-Din ‘Abd Ar-Rahman Ibn Abi Bakar As-Syuyuthi, *Tadrib Ar-Rawi Fi Syarh Taqrib An-Nawawi*, Jilid II (Beirut: Dar Al-Fikr, 1988), 176.

¹⁰Mahmud At-Thahhan, *Taisir Mushthalah Al-Hadits*, 20.

penentuan jumlah itu adalah ‘banyak orang’ yang karenanya mustahil mereka sepakat untuk berdusta. Jadi yang penting itu bukan angka-angka yang menunjukkan jumlah orang yang meriwayatkan Hadis pada tiap generasi periwayat, tetapi jumlah periwayat tertentu yang menyebabkan mereka mustahil untuk berdusta. Sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Hajar al-‘Asqalani diatas merupakan pendapat yang lebih fleksibel dengan tidak mensyaratkan bilangan dalam jumlah tertentu asalkan dapat menghasilkan keyakinan pasti terhadap kebenaran sebuah berita¹¹.

Kajian tentang Hadis *mutawātir* dan syarat-syaratnya, menurut Muhammad ‘Ajjaj al-khatib dalam kitab *Usul al-Hadits*-nya, lebih banyak dibahas oleh ahli *Usul Fikih* dari pada oleh ahli Hadis, karenanya bukan bagian dari pengkajian ilmu sanad yang menjelaskan tentang sah tidaknya suatu Hadis, apakah Hadis itu dapat diamalkan atau harus ditinggalkan, dari segi kualitas dan kapasitas periwayat Hadis, ataupun metode penyampaian dan penerimaan Hadis (*sighah al-ada*). Hal ini dikarenakan pada Hadis *mutawātir* tidak dilakukan pembahasan tentang keberadaan, kualitas pribadi dan kapasitas intelektual para periwayatnya, tetapi harus diamalkan tanpa adanya penelusuran pada bidang-bidang itu. Menurut *Zayn al-Din ‘Abd al-Rahim ibn al-Husayn al-‘Iraqi* dalam kitab *al-Taqyid wa al-idah*-nya, Hadis *mutawātir* dibahas oleh ulama *Usul al-Fikih* dan ulama *Fikih* sedangkan ulama hadis tidak banyak membahasnya secara khusus, dan walaupun mengkajinya, Hadis *mutawātir* dibahas bersamaan dengan Hadis *masyhur*.¹² Sungguhpun demikian, karena syarat atau kriteria para periwayat Hadis *mutawair* telah memberikan keyakinan pasti terhadap kebenaran sebuah berita dan mustahil bersepakan berdusta, maka dalam hal itu para ulama hadis tidak mengkajinya secara khusus.

Mengenai ukuran kesamaan atau keseimbangan jumlah sanad pada tiap *tabaqah* (generasi/tingkatan) harus memenuhi kisaran jumlah periwayat yang sama. Jadi walaupun jumlah periwayat dalam setiap *thabaqat* berbeda, namun masih dalam kategori banyak yang memberikan keyakinan bahwa berita yang mereka sampaikan itu benar dari Rasul, maka hadis yang mereka riwayatkan masih tergolong *mutawātir*.

¹¹M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 23.

¹²Idri, *Hadis dan orientalis*, 310.

Misalnya dari generasi sahabat 10 orang, tabi'in 9 orang, atba' al-tabi'in 10, dan seterusnya.¹³ Tetapi apabila pada salah satu *thabaqat*nya diriwayatkan oleh periwayat kurang dari jumlah tersebut, seperti diriwayatkan oleh tiga orang tabi'in saja, maka hadis tersebut tidak termasuk kategori hadis mutawatir tetapi dinyatakan hadis *ahad* dalam kategori *masyhur*¹⁴. Dengan kata lain, salah satu syarat suatu Hadis dinyatakan *mutawātir* apabila para periwayat dalam jumlah banyak tersebut didapati pada semua lapisan sanad¹⁵.

Hadis itu diterima dari Nabi saw berdasarkan pengamatan indrawi, dilihat atau didengar langsung oleh para sahabat (siapa saja yang pernah bertemu atau melihat Nabi saw dan memeluk islam) orang yang meriwayatkannya. Demikian pula tabi'in yang meriwayatkannya, yaitu harus mendengar langsung dari sahabat, dan kemudian seterusnya pada setiap tingkatan. Oleh sebab itu jumlah hadis *mutawatir* jika dibandingkan dengan jumlah hadis secara keseluruhan sangat sedikit hanya tertera pada kitab-kitab hadis tertentu dan dari permasalahan yang telah dipaparkan diatas. Maka dari itu penulis membatasi penelitian ini pada kitab hadis Imam As-suyuthi yaitu kitab *al-Azhar al-Mutanastirah fi Akhbar al-Mutawatirah*. Disusun berdasarkan bab-bab tertentu. Imam al-syuyuthi merupakan ulama besar pada tahun 849 H dan dalam bidang ilmu pengetahuannya mulai dari Hadits, Fiqh, balaghah, penafsir al-qur'an dan lain sebagainya.

Perbedaan dengan kitab hadis mutawatir lainnya, kitab hadis karangan imam as-syuyuthi termasuk kitab hadis yang terlengkap dan mudah difahami dibandingkan dengan kitab lainnya yaitu kitab hadis *Nazm al-mutanasir min al-Hadis al- mutawātir* oleh Muhammad ibn ja'far al-kattani. Oleh karena itu peneliti menggunakan kitab hadis *mutawatir* karangan imam as-syuyuthi. Didalamnya disebutkan pengertian menurut pendapat para ulama, bagian-bagian hadis *mutawātir* dan contoh hadis *mutawātir*.

¹³Idri, *Studi Hadis* (Jakarta: Kencana, 2010), 53.

¹⁴Ahmad Zuhri, Fatimah Zahara, Watni Marpaung, *Ulumul Hadis*, (Medan: CV Manhaji dan Fakultas Syariah IAIN Sumatera Utara, 2014) 79.

¹⁵Idri, *Studi hadis*, 135.

Masalah periwayatan hadis dari dulu (sejak wafat nabi) sampai sekarang masih hangat untuk diperbincangkan, karena periwayatan hadits dengan al-qur'an berbeda meskipun keduanya sama-sama sebagai sumber hukum ajaran agama islam. Oleh karena itu al-qur'an memiliki kedudukan *qath'iy al-wurud* kerana berlangsung secara *mutawātir* dan semua ayatnya telah diakui keasliannya, sedangkan hadits nabi sebagiannya berkedudukan sebagai *qath'iy al-wurud* dan sebagiannya lagi berkedudukan *zanny al-wurud* yaitu yang dikategorikan haditha ahad masih diperlukan pengkajian serius untuk memperoleh kepastian periwayatnya¹⁶.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan mengangkat judul “Kriteria Hadis Mutawātir Menurut Imām As-Suyūthī Dalam Kitab Hadis *Al-Azhar Al-Mutanātsirah Fi Akhbar Al-Mutawātirah*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan pemaparan permasalahan yang dipaparkan dalam latar belakang diatas, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep Hadis *mutawātir*?
2. Bagaimana kriteria hadis *mutawātir* menurut imām as-suyūthī dalam kitab *al-azhar al-mutanātsirah fi akhbar al-mutawātirah*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti memiliki tujuan penelitian yaitu:

1. Untuk mengetahui konsep hadis *mutawātir*.
2. Untuk mengetahui kriteria hadis *mutawātir* menurut imam As-Syuyūthī dalam kitab hadis karangannya.

¹⁶M Syuhudi Ismail, *Kaedah Keshahihan Sanad, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1995), 89

Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Menjadi salah satu bahan acuan penelitian dibidang hadis
2. Menjadi salah satu bahan kajian ilmiah berkenaan dengan Hadis *mutawātir*

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka yang menyangkut judul “Kriteria Hadis Mutawātir Menurut Imām As-Suyūthī Dalam Kitab Hadis *Al-Azhar Al-Mutanātsirah Fi Akhbar Al-Mutawātirah*” berdasarkan pengamatan penulis belum ditemukan kajian yang membahasnya secara spesifik. Namun sejauh penulis menemukan tentang kajian hadis mutawatir dan al-syuyuthi hanya membahas berupa materi-materi umum mengenai kehidupan al-syuyuthi secara umum, sebagai berikut diantaranya adalah:

1. Skripsi Muh Nurkhalid, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Universitas Agama Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar 2017, yang berjudul Analisis terhadap hadis mutawatit lafzi (kasus pada Hadis *من كذب علي متعمدا فليتبوا مقعده من النار*). Dalam penelitian skripsi ini peneliti membahas tentang bagaimana keragaman riwayat hadis dari segi sanad dan bagaimana keragaman redaksi pada matan hadis. Penelitian ini menggunakan metode takhrij hadits untuk mendapatkan hadis dari kitab sumber kutub al-Tis’ah.
2. Khoiril Anwar, mahasiswa jurusan Tafsir Hadis Universitas Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta: angkatan tahun 2004, yang berjudul Dikotomi mutawatir-ahad (studi atas pemikiran ibnu taimiyah). Dalam penelitian ini membandingkan antara hadis mutawatir dan hadis ahad.

Berdasarkan tinjauan tersebut dapat dipahami bahwa kajian terhadap Hadis mutawatir bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi penelitian yang sudah lama tetapi dalam masalah penelitian penulis belum ada yang membahas padahal dari sejak dulu hingga sekarang para ulama masih berbeda pendapat mengenai hadis mutawatir ada yang menentukan jumlah rawi dan ada yang tidak. Pada penelitian ini akan membahas secara garis besar penelitian tentang

Kriteria Hadis Mutawātir Menurut Imām As-Suyūthī Dalam Kitab Hadis *Al-Azhar Al-Mutanāsirah Fi Akhbar Al-Mutawātirah*".

E. Metode Penelitian

Syarat dalam menggunakan data yaitu ketetapan menggunakan metode. Karena kekeliruan menggunakan metode dalam penelitian akan mengalami kesulitan, dan tidak akan menghasilkan pencapaian yang diharapkan. Maka metode merupakan cara utama untuk mencapai tujuan. Untuk itu langkah-langkah pada penelitian ini sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang merupakan penelitian *library research* (kepustakaan) yaitu suatu penelitian yang dilakukan didalam wilayah perpustakaan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang memberikan penafsiran terhadap hasilnya¹⁷, yaitu karya-karya yang sesuai dengan referensi penelitian. Istilah penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang tidak melalui prosedur *statistic* atau bentuk hitungan lainnya. Contohnya dapat berupa kehidupan social, riwayat, perilaku seseorang, pergerakan social, relevansi terhadap kehidupan bermasyarakat, dan lain sebagainya.

2. Sumber data

Menurut Suharsimi Arikunto sumber data didefinisikan sebagai subjek dari mana sebuah data bisa diperoleh¹⁸ penelitian jenis apapun pasti membutuhkan sebuah data yang akan menjadi jawaban dari sebuah pertanyaan penelitian. Baik itu yang diperoleh dari lapangan ataupun dari perpustakaan.

Sesuai dengan penggolongannya, penelitian ini termasuk kedalam jenis penelitian perpustakaan, Maka data-data yang diperoleh untuk melakukan penelitian sebagai referensinya yaitu berupa penelusuran terhadap buku-buku literature baik yang primer maupun yang sekunder.

a. Data Primer

Sumber primer merupakan sumber tangan pertama (sumber asli) karena yang memberikan data secara langsung peneliti menganalisisnya. Sebagaimana

¹⁷Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 12.

¹⁸Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, 129.

menurut Nasution, bahwa „data yang diperoleh langsung ke-lapangan atau ke-laboratorium¹⁹.

Data primer yang digunakan oleh penulis langsung dari sumber aslinya yaitu Karya Imam As-Suyuti dalam kitabnya *Al-Azhar Al-Munastirah Fi Akhbar Al-Mutawatirah*.

b. Data sekunder

Data Sekunder yaitu Data-data yang berasal bukan langsung dari sumber pelakunya yaitu dalam alam mengolah data primer, penulis menggunakan data sekunder yaitu sejumlah literature yang relevan dengan penelitian ini, berupa buku, skripsi, tesis, artikle, tulisan ilmiah, dan lain sebagainya.

3. Metode pengumpulan data

Setelah data terkumpul melalui teknik pengumpulan data, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. Analisis data merupakan upaya mencari dan menata data secara sistematis²⁰.

Dalam pengumpulan data, peneliti menempuh langkah-langkah melalui riset kepustakaan (library research). Metode riset ini digunakan untuk mengkaji sumber-sumber tertulis sebagaimana data primernya adalah Kitab *Al-Azhar Al-Mutanāsirah Fi Akhbar Al-Mutawātirah* dan data sekundernya sejumlah literature yang relevan berupa buku, tulisan ilmiah dan lain sebagainya.

4. Metode analisis data

Untuk meneliti/mengolah data, metode yang penulis gunakan yaitu metode atau teori Ilmu Hadis maksudnya bagaimana implementasi dengan teori ini dan metode ini merupakan metode atau usaha untuk membuktikan dan mengumpulkan data, menyusun data yang sudah ada dan memaparkan secara teratur dan teliti dalam pencarian.

F. Kerangka Teori

Para ulama Hadis, mendefinisikan Hadis *mutawātir* dengan Hadis *sahih* yang diriwayatkan oleh sejumlah besar orang yang tidak mungkin mereka sepakat untuk

¹⁹Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Edisi I, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 150.

²⁰Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.7 (Jakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.

berdusta, sejak awal isnad, yang diriwayatkan berdasarkan pada pengamatan pancaindra, sehingga hadis mutawatir dipastikan autentik berasal dari nabi Muhammad saw.

Mengenai periwayatan yang berjumlah banyak. Para ulama Hadis mempunyai perbedaan pendapat yang beragam mengenai jumlah periwayat, ada yang berpendapat 3 orang, 4 orang, 5 orang, 10 orang, 20 orang, bahkan ada yang berpendapat 300 orang lebih. Dengan adanya jumlah periwayat banyak inilah maka perawi akan memungkinkan dan meyakinkan bahwa hadis yang disampaikan tidak memiliki keraguan terhadap kebenaran hadis tersebut. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa diantara ulama ada yang menetapkan jumlah tertentu ada pula yang tidak menetapkannya.

Parameter kedua dari Hadis *mutawātir* adalah mustahil secara logika atau adat istiadat, para periwayat pada masing-masing generasi sepakat berdusta. Hal ini disamping menunjukkan bahwa penentuan jumlah tertentu bukan merupakan ukuran pokok untuk menentukan suatu Hadis mutawatir, tetapi yang menjadi ukuran adalah keyakinan dari jumlah orang-orang yang membawa berita itu. Juga menunjukkan bahwa logika dan adat istiadat yang dijadikan ukuran adalah pemikiran rasional yang benar secara umum dan berlaku disemua tempat bukan pada tempat tertentu saja. Dengan demikian, maka ukuran berapa pun jumlah periwayatannya asalkan dalam kategori banyak dapat memastikan suatu Hadis disebut *mutawātir*.

Selain jumlah periwayat, hadis *mutawātir* harus memiliki keseimbangan mulai dari periwayat pertama hingga berikutnya dalam setiap thabaqatnya, karena apabila jumlah perawi tidak memiliki jumlah yang sama dengan thabaqat/tingkatan selanjutnya maka hadis tersebut tidak tergolong dalam Hadis *mutawātir*, maksudnya disetiap tingkatan atau thabaqatnya jumlah periwayat harus memenuhi syarat jumlah hadis mutawatir yaitu jangan kurang dari 3 orang, harus lebih dari 3 orang, sebab kalau kurang dari jumlah tersebut tidak dapat dikategorikan hadis mutawatir tetapi tergolong hadis ahad²¹.

²¹Mudassir, *Ilmu Hadis*. Cet. I (Bandung: Pustaka Setia, 1999), 118.

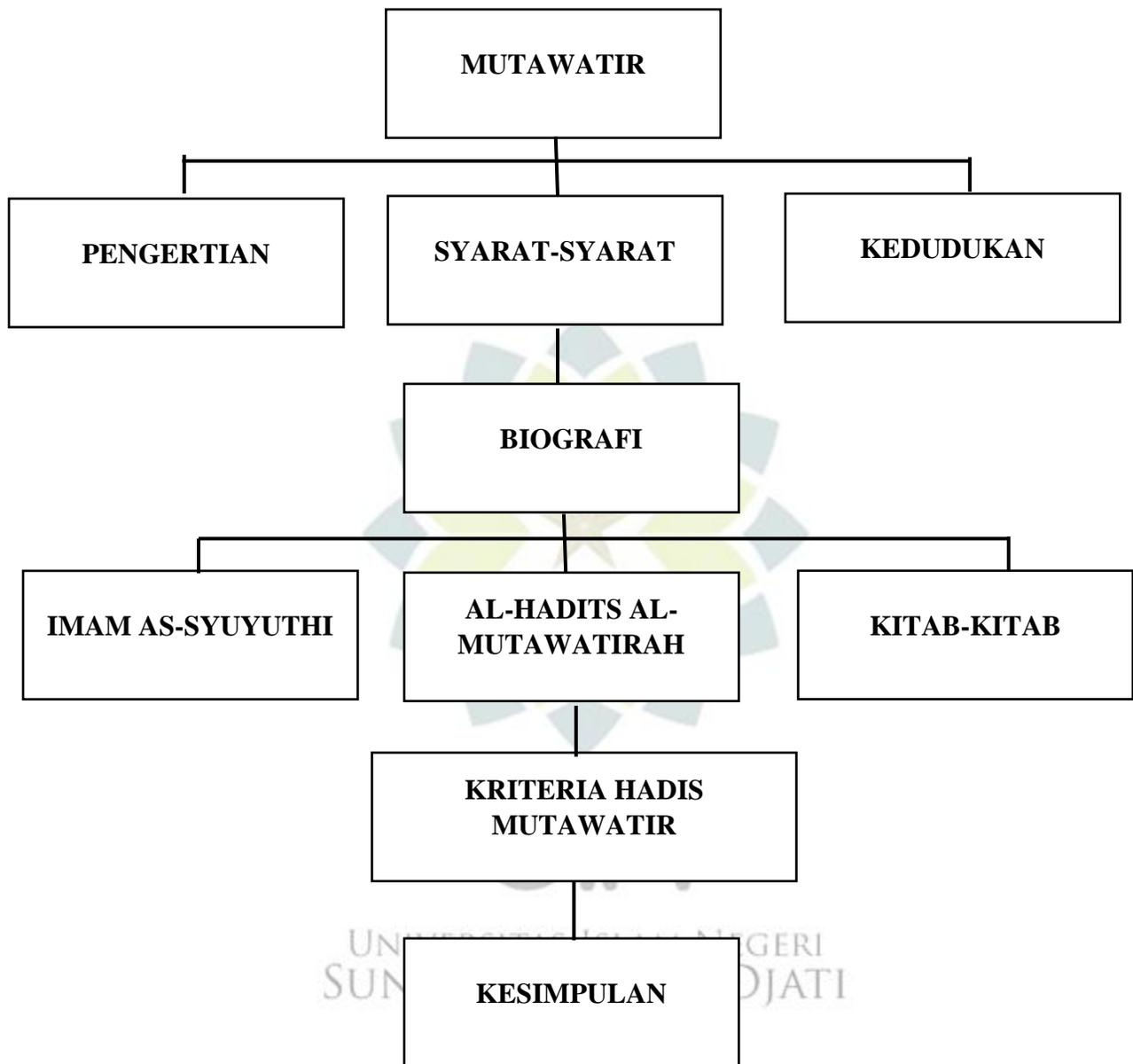
Sandaran berita yang disampaikan oleh para periwayat Hadis harus didasarkan pada jangkauan pancaindra, seperti sesuatu yang dilihat, didengar, disentuh, dirasakan, atau dicium. Karenanya tidak disebut *mutawātir* jika sandaran beritanya berdasarkan logika semata seperti berita mengenai adanya tuhan pencipta alam, kebaharuan alam semesta dan sebagainya. Dengan kata lain suatu Hadis dapat dinyatakan *mutawātir* antara lain apabila berita dalam hadis itu bersifat empirik seperti hasil pendengaran, penglihatan, penciuman, sentuhan, dan sebagainya. Bukan hasil kontemplasi, pemikiran, atau konklusi dari suatu peristiwa atau istinbat dari suatu dalil. Misalnya *sami'na* (kami mendengar), *raayna* (kami melihat), *lamisna* (lami menyentuh), dan sebagainya.²²

Kitab-kitab hadits yang tersebar ditengah-tengah masyarakat dan dijadikan sumber hidup pegangan oleh umat islam sebagai ajaran sumber hidup agama kedua setelah al-qur'an, jumlah hadis mutawatir juga, jika dibandingkan dengan jumlah hadis secara keseluruhan sangat sedikit. Hadis-hadis jenis ini dapat diketahui dalam literature-literatur yang mengkoleksinya. Untuk menelusuri hadis *mutawātir* terdapat pada kitab-kitab tertentu diantaranya kitab yang dipakai oleh peneliti yaitu "*Al-Azhar Al-Mutanatsirah Fi Al-Akhbar Al-Mutawatirah*" karangan imam As-Syuyuthi, dalam kitab tersebut terdapat banyak contoh-contoh hadis *mutawātir*.

Dalam penelitian ini peneliti hanya terfokus pada kriteria-kriteria hadis mutawatir dan sebagian contoh-contohnya, karena didalam kitab tersebut tidak terlalu dijelaskan panjang lebar, jadi peneliti bersandar juga pada rujukan-rujukan yang sesuai dengan penelitian. Dan terdapat banyak contoh-contoh hadits mutawatir dalam kitab tersebut.

²²Idri, *Hadis dan Orientalis*, 310-313.

Table 1. 1 kerangka teori



G. Sistematika Penulisan

Demi memahami lebih jelas dalam skripsi ini, maka pembahasan yang tercatat pada skripsi ini disusun dengan beberapa Bab, dan disetiap Bab dibagi menjadi beberapa sub-sub judul, yang setiap sub saling berkaitan, sistematika penulisan berikut ini:

Bab *pertama*, yang berisi pendahuluan tentang kerangka awal dalam penelitian.

Bab *kedua*, menjelaskan tentang Teori hadis *mutawātir* secara umum. Yang didalamnya diuraikan mengenai Diskursus hadis *mutawātir* dalam kesarjanaan hadis yang berisi Historisitas dan Definisi hadis *mutawātir*, Kriteria hadis *mutawātir* dan kehujjahan hadis *mutawātir*.

Bab *ketiga*, memaparkan tentang Kesarjanaan hadis imam as-suyuthi yang berisi Sketsa Biografi *Al-Suyūthī*, Sketsa kitab hadis *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-Mutawatirah* dan koleksi kitab hadis *mutawātir*.

Bab *keempat*, menjelaskan tentang Hasil penelitian dan pembahasan berisikan pembuktian tentang kriteria jumlah perawi hadis *mutawātir* menurut imam as-suyuthi dalam kitab *al-Azhar al-Mutanatsirah fi al-Akhbar al-mutawatirah*.

Bab *kelima*, merupakan bagian akhir dalam pembahasan skripsi, yang berisi kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian yang telah dilakukan.